

Pendekatan Subjek pada Produksi Program Dokumenter Televisi “Bingkai Inspirasi” Edisi “Menerjang Batas, Sang Disabilitas”

Subject Approach in the Production of Television Documentary Program “Bingkai Inspirasi” Edition of “Menerjang Batas, Sang Disabilitas”

Pipit Amalia Khoirunnisa¹, Dwi Korina Relawati^{2*}

^{1,2}Manajemen Produksi Berita, Jurusan Penyiaran,

Sekolah Tinggi Multi Media “MMTC” Yogyakarta

Jln. Magelang Km. 6 Yogyakarta 55284

Email: pipitaml.manarita19@mail.mmtc.ac.id¹, dwikorinarelawati@mmtc.ac.id^{2*}

*Corresponding author

Abstract

The creation of television documentary production “Bingkai Inspirasi” edition of “Menerjang Batas, Sang Disabilitas” was motivated by a sense of concern for people with disabilities who are often considered helpless and marginalized from social interactions in society. Triyono is an empowered person with disabilities who succeeded in building Difa Bike, an online motorbike taxi specifically for disabilities to help accessibility of transportation for people with disabilities. The author used observation and interview methods to collect data related to Triyono's life story. To support more in-depth data collection, the author also took a subject approach to the source persons by combining interpersonal communication and non-verbal communication, through persuasive techniques and passive participant observation. The subject approach to the source persons aims to generate emotional closeness, so that the source persons is more comfortable and confident in telling their life story. The subject approach was successfully applied at every stage of production, thus resulting in a portrait documentary work with a story line, and an interesting visual combination. This work could inspire, motivate and arouse the hearts of the audience.

Key words: *Producer; Subject Approach; Television Documentary; Empowered Disabled; Difa Bike.*

Abstrak

Penciptaan karya produksi dokumenter televisi Bingkai Inspirasi edisi “Menerjang Batas, Sang Disabilitas” dilatarbelakangi oleh rasa prihatin terhadap penyandang disabilitas yang seringkali dianggap tidak berdaya dan terpinggirkan dari interaksi sosial masyarakat. Triyono adalah penyandang disabilitas berdaya yang berhasil mendirikan *Difa Bike*, ojek online khusus disabilitas untuk membantu aksesibilitas transportasi para penyandang disabilitas. Penulis menggunakan metode observasi dan wawancara untuk mengumpulkan data terkait kisah hidup Triyono. Untuk mendukung pengumpulan data secara lebih mendalam, penulis juga melakukan pendekatan subjek kepada narasumber dengan menggabungkan komunikasi interpersonal dan komunikasi non verbal, melalui teknik persuasif dan observasi partisipasi pasif. Pendekatan subjek kepada narasumber bertujuan untuk menghasilkan kedekatan secara emosional, sehingga narasumber akan lebih nyaman dan percaya untuk bercerita mengenai kisah hidupnya. Pendekatan subjek berhasil diterapkan pada setiap tahap produksi, sehingga menghasilkan sebuah karya dokumenter potret dengan alur cerita, dan kombinasi visual yang tersusun menarik. Karya ini dapat menginspirasi, memotivasi, dan menggugah hati penonton.

Kata kunci: Produser; Pendekatan Subjek; Dokumenter Televisi; Disabilitas Berdaya; *Difa Bike*.

PENDAHULUAN

Pemerintah melalui Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 98 Tahun 2017 telah mengatur tentang Penyediaan Aksesibilitas Pada Pelayanan Jasa Transportasi Publik Bagi Pengguna Jasa Berkebutuhan Khusus. Permasalahan yang dihadapi penyandang difabel muncul disaat mereka kesulitan memenuhi hak mereka untuk mengakses transportasi publik dan mendapatkan pelayanan publik yang setara. Fasilitas sarana prasana baik fisik maupun non-fisik, belum banyak tersedia untuk mempermudah aktivitas dan mobilitas penyandang difabel secara mandiri.

Santoso & Apsari (2017) menyatakan bahwa:

Orang dengan disabilitas hakekatnya merupakan makhluk sosial yang memiliki potensi, sehingga berpeluang untuk berkontribusi dan berperan secara optimal dalam segala aspek kehidupan. Banyak orang dengan disabilitas di Indonesia saat ini masih dipandang tidak berdaya. Berbagai macam hambatan yang diterima dan dihadapi oleh penyandang disabilitas, menjadikan keberadaan mereka seringkali terpinggirkan dan berada pada posisi tidak beruntung.

Pandangan negatif terhadap penyandang disabilitas berhasil dipatahkan oleh Triyono. Triyono membuktikan dirinya yang seorang tuna daksa dapat berdaya layaknya orang non disabilitas lainnya. Bukti nyata yang Triyono lakukan adalah dengan mendirikan *Difa Bike*. *Difa Bike* merupakan sarana transportasi berbasis ojek yang bertujuan membantu difabel (Ansori, 2020), yang kemudian bermanfaat luas bagi masyarakat khususnya penyandang disabilitas. Pandangan masyarakat terhadap dirinya sebagai

seorang difabel menjadi kerikil dalam perjalanan hidupnya untuk bangkit menjadi penyandang disabilitas yang berdaya.

Penciptaan karya produksi dokumenter televisi Bingkai Inspirasi edisi “Menerjang Batas, Sang Disabilitas” ini mengangkat dokumenter potret yang menonjolkan sisi *human interest* sosok yang kisah hidupnya menarik, berjasa, dan bermanfaat bagi masyarakat khususnya penyandang disabilitas. Karya ini diharapkan dapat memotivasi dan menginspirasi masyarakat.

Produser bertanggung jawab untuk menjalin komunikasi yang baik selama proses produksi (Fachruddin, 2012: 60). Cara yang dilakukan untuk itu adalah dengan melakukan pendekatan subjek, yaitu narasumber. Pendekatan subjek merupakan salah satu proses yang penting, yaitu dengan melakukan komunikasi yang mempertimbangkan tujuan dan manfaat bagi dirinya sendiri. Data diperoleh mulai awal penelitian hingga produksi di lapangan. Pendekatan subjek memengaruhi terciptanya kedekatan penulis dan narasumber, sehingga penggalan data dan pengambilan gambar dapat lebih mudah dikoordinasikan.

Pada pendekatan subjek juga dilakukan penggabungan pendekatan melalui komunikasi interpersonal dan komunikasi non verbal, menggunakan teknik persuasif dan observasi partisipasi pasif. Pendekatan subjek dipilih karena perbedaan sifat, latar belakang, serta pendidikan tiap narasumber yang berbeda. Hal ini dapat menghasilkan kedekatan secara emosional, dan setiap narasumber bisa lebih nyaman dan percaya untuk bercerita mengenai kisah hidupnya di dalam program dokumenter ini. Cara-cara tersebut saling memiliki kesinambungan satu sama lain, sehingga akan menghasilkan pendekatan yang baik.

Menurut Wibowo (2017:146):

program dokumenter menyajikan suatu kenyataan berdasarkan pada fakta objektif yang memiliki nilai esensial dan eksistensial, menyangkut kehidupan, lingkungan hidup, dan situasi nyata. Program dokumenter berusaha menyajikan sesuatu sebagaimana adanya.

Gaya satu karya dokumenter dapat berbeda dengan karya dokumenter lainnya, karena gaya dokumenter dapat terus berkembang sesuai dengan kreativitas produser. Menurut Ayawaila (2008:91), gaya atau tipe dokumenter dibagi menjadi 5, yaitu dokumenter ekspositori, dokumenter observasional, dokumenter interaktif, dokumenter refleksi, dan dokumenter performatif.

Rahmawati (2018) menyatakan bahwa:

Jenis dokumenter potret merupakan representasi kisah pengalaman hidup seorang tokoh terkenal atau pun anggota masyarakat biasa yang riwayat hidupnya dianggap hebat, menarik, unik atau menyedihkan. Bentuk potret umumnya berkaitan dengan aspek *human interest*, sementara isi tuturan dapat merupakan kritik, penghormatan, inspiratif, atau simpati.

Menurut Latief & Utud (2017: 7), produser adalah penanggung jawab atas seluruh pelaksanaan kegiatan produksi, dari pelaksanaan pra produksi, produksi, dan pasca produksi, yang dalam menjalankan tugasnya diawasi oleh produser eksekutif. Menurut Ayawaila (2008: 54), produser bertanggungjawab atas produksi, termasuk menghadirkan narasumber untuk tayangan. Oleh karena itu, produser perlu terjun langsung ke lapangan untuk mendekati subjek demi mendapatkan visual yang natural serta tambahan informasi untuk kepentingan naskah. Pendekatan yang baik dapat memberikan rasa intim kepada subjek sehingga mereka dapat memberikan

kepercayaan penuh untuk menceritakan kisah hidupnya kepada dokumentaris yang merekam wajah, suara, serta kisah hidupnya.

Komunikasi interpersonal dan pendekatan persuasif sangat penting dalam pendekatan subjek. Menurut Mukarom (2020:33), komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antar perorangan dan bersifat pribadi, baik yang terjadi secara langsung (tanpa medium) ataupun tidak langsung (melalui medium).

Keberhasilan komunikasi tidak hanya dihasilkan oleh komunikasi verbal yang efektif. Komunikasi nonverbal memiliki peran penting di dalamnya. Komunikasi nonverbal adalah sebuah proses menggunakan pesan-pesan tanpa kata untuk menyamakan makna (Yasin, 2020). Intonasi, gaya bicara, gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah serta kontak mata termasuk contoh komunikasi nonverbal.

Pendekatan persuasif merupakan sebuah komunikasi yang digunakan untuk memengaruhi dan meyakinkan orang lain. Melalui pendekatan komunikasi persuasif, individu mencoba berusaha memengaruhi kepercayaan dan harapan orang lain (Sumirat, 2014:40).

METODE PENCIPTAAN

Metode pengumpulan data mengenai subjek yang diteliti melalui pengamatan dapat dilakukan dengan cara observasi partisipasi, peneliti mengikuti keseharian subjek (Anggito dan Setiawan, 2018:117). Observasi partisipasi digolongkan menjadi empat, yaitu partisipasi aktif, partisipasi pasif, partisipasi lengkap, dan partisipasi moderat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan untuk menciptakan karya produksi program Bingkai Inspirasi berkaitan dengan gagasan isi program berikut:

Ide : Sosial
 Topik : Disabilitas Berdaya
 Angel : Menerjang Batas, Sang Disabilitas

Program ini menggunakan gaya atau tipe dokumenter ekspositori, yaitu “tipe format dokumenter televisi yang menggunakan narator sebagai penutur tunggal” (Rozie, 2015). Penciptaan karya produksi dokumenter televisi membutuhkan data yang utuh untuk mengembangkan ide pembuatannya. Oleh karena itu membutuhkan narasumber sebagai penguat data serta dapat menambah pengetahuan tentang pesan yang disampaikan. Hal itu dapat dicapai dengan melakukan pendekatan subjek selama proses produksi.

Penerapan pendekatan subjek dalam dokumenter ini dibuat pada setiap *sequence*, mulai dari *sequence* pertama hingga ketiga. Membangun kedekatan bersama narasumber dilakukan dengan menggabungkan pendekatan melalui komunikasi interpersonal dan komunikasi nonverbal, melalui teknik komunikasi persuasif dan observasi partisipasi pasif. Pada observasi partisipasi pasif, penulis hanya mengamati di tempat kegiatan tanpa ikut terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh narasumber. Berikut ini penjelasan penerapan pendekatan subjek yang dilakukan pada setiap bagian:

1. Id's Program

Id's program dokumenter televisi ini menggunakan konsep yang lebih sederhana (ditunjukkan pada Gambar 1), hanya menampilkan visual jalan dari atas ketika Giyono mengantar

penumpang, kemudian muncul logo program “Bingkai Inspirasi”. Logo ini muncul dengan transisi berdurasi 10 detik. Hasil *Id's* program ini merupakan cuplikan gambar yang berhasil didokumentasikan dengan pendekatan subjek observasi partisipasi pasif kepada Giyono, pengemudi Difa Bike.



Gambar 1 *Id's* Program Bingkai Inspirasi
 Sumber: Bingkai Inspirasi

2. Eye Catcher

Eye catcher merupakan sebuah pembuka untuk program dokumenter, berisi cuplikan beberapa peristiwa atau rangkaian cerita yang akan disaksikan oleh penonton. Konsep pembuatan *eye catcher* pada program ini menggunakan potongan visual yang berkaitan dengan kegiatan Triyono sebagai objek utama. Bagian ini meliputi penghargaan yang didapat Triyono, interaksi Triyono dengan pengemudi *Difa Bike* lainnya, dan foto-foto masa kecil Triyono hingga kuliah.

3. Sequence 1

Sequence pertama membahas mengenai biografi Triyono sebagai pendiri *Difa Bike*. Biografi itu meliputi hal-hal yang menyebabkan Triyono menjadi seorang tuna daksa, kehidupan masa kecil, hingga perkuliahannya sebagai penyandang tuna daksa. Dalam mendapatkan data-data kehidupan probadi Triyono tersebut, penulis menerapkan dan menggabungkan

komunikasi interpersonal dan komunikasi nonverbal.

Komunikasi interpersonal itu dilakukan secara langsung dengan Triyono. Komunikasi interpersonal menghasilkan komunikasi dua arah antara penulis dengan Triyono saja. Komunikasi interpersonal digunakan agar pesan yang disampaikan kepada Triyono dapat segera dimengerti dan Triyono dapat memberikan umpan balik kepada penulis secara cepat, sehingga menghindari kesalahpahaman.

Keberhasilan komunikasi tidak hanya dihasilkan oleh komunikasi verbal yang efektif. Komunikasi nonverbal memiliki peran penting di dalamnya. Pada komunikasi nonverbal, penulis berusaha memperhatikan intonasi yang tidak boleh terlalu tinggi atau rendah, gaya bicara yang sopan, gerak isyarat, bahasa tubuh yang santai. Penulis menghargai Triyono sebagai lawan bicara, dengan ekspresi wajah yang tersenyum dan terlihat antusias dengan pembahasan yang sedang berlangsung, walaupun topik obrolan yang menjauh dari pembahasan topik awal. Selain itu juga dilakukan kontak mata ketika melakukan komunikasi dengan Triyono.

Pada pendekatan yang dilakukan, penulis menyesuaikan latar belakang narasumber dan karakteristik pribadi yang terlihat secara langsung. Triyono mempunyai karakteristik pribadi yang mudah bergaul, senang bercerita, dan bercanda, dengan latar belakang pendidikan yang tinggi. Oleh karena itu, terkadang digunakan kata-kata baku, dan istilah dalam bahasa Inggris untuk mengimbangi gaya komunikasi Triyono.

Dari komunikasi interpersonal dan komunikasi nonverbal ini, Triyono menjadi lebih terbuka dan percaya untuk

menceritakan kisah hidupnya. Triyono ternyata pernah pindah dari Teknik Elektro Universitas Diponegoro (UNDIP) ke Fakultas Peternakan Universitas Negeri Semarang (UNS) karena kondisinya menyulitkan dirinya untuk mengikuti perkuliahan. Gambar 2 menunjukkan foto Triyono ketika masih berkuliah di UNDIP.



Gambar 2 Foto Triyono semasa kuliah
Sumber: Koleksi Triyono

Sequence pertama juga memperlihatkan visual Triyono yang sedang bercanda dengan putranya. Gambar 3 merupakan potongan gambar yang didapatkan oleh tim. Gambar itu merupakan hasil dari pendekatan dengan teknik persuasif yang dilakukan pada pembuatan program ini. Awalnya Triyono tidak mengizinkan untuk mengambil gambar anak dan istrinya. Namun dengan teknik persuasif yang digunakan, yaitu dengan membujuk Triyono dengan ketentuan yang harus dipatuhi oleh tim, akhirnya Triyono mengubah keputusannya dan memberikan kesempatan kepada tim untuk mengambil gambar anaknya dengan waktu dan kru yang terbatas.



Gambar 3 Triyono dan Anaknya
Sumber: Bingkai Inspirasi

4. Sequence 2

Sequence dua membahas mengenai inovasi Triyono dalam mengembangkan *Difa Bike*, yang merupakan hasil pemikiran kreatif Triyono, dari ide membangun *Difa Bike* hingga pembuatan armada. Segmen ini masih menggunakan ketiga pendekatan subjek yang sama, yaitu komunikasi interpersonal, komunikasi nonverbal, dan teknik persuasif. Perbedaannya, segmen ini lebih banyak melakukan pendekatan observasi partisipasi pasif dengan mengikuti kegiatan yang dilakukan Triyono. Salah satu kegiatan itu berupa kunjungan Triyono ke bengkel las motor Amos untuk memantau progress armada *Difa Bike* terbaru (ditunjukkan pada Gambar 4). Pada observasi partisipasi pasif ini penulis hanya mengamati interaksi antara Triyono dan Amos tukang las. Mereka berdiskusi mengenai inovasi yang diterapkan di *Difa Bike*.



Gambar 4 Triyono mengunjungi bengkel las Amos
Sumber: Bingkai Inspirasi



Gambar 5 Triyono dan Amos berdiskusi tentang desain baru armada *Difa Bike*
Sumber: Bingkai Inspirasi

Dari diskusi serta interaksi Triyono dan Amos pada Gambar 5, diperoleh informasi mengenai inovasi desain terbaru armada *Difa Bike*. Inovasi ini merupakan desain terbaru yang dicoba oleh Triyono untuk armada *Difa Bike* selanjutnya. Pada desain ini terdapat pembaharuan desain penumpang (ditunjukkan pada Gambar 6). Armada terdahulu, posisi kursi penumpang berada di kiri pengemudi, sedangkan di desain terbaru ini, posisi kursi penumpang berada di sisi belakang pengemudi.



Gambar 6 Desain terbaru armada *Difa Bike*
Sumber: Bingkai Inspirasi

5. Sequence 3

Sequence tiga membahas tentang keberhasilan dari kisah perjuangan Triyono selama mendirikan *Difa Bike*, dimulai dari banyak masalah yang datang silih berganti, dan merupakan

sequence terakhir dalam program ini. Pada *sequence* ini selain Triyono, juga ditampilkan dua narasumber lainnya, yaitu Giyono (seorang pengemudi *Difa Bike*) dan Bu Utami (pelanggan lama *Difa Bike*). Pendekatan yang dilakukan untuk kedua narasumber ini berbeda karena latar belakang pribadi dan pendidikan keduanya berbeda.

a. Giyono

Giyono merupakan seorang pengemudi *Difa Bike*. Pendekatan yang dilakukan pada Giyono adalah menggunakan komunikasi interpersonal dan komunikasi nonverbal. Dari komunikasi interpersonal, diketahui informasi tentang latar belakang kehidupan Giyono, bahwa Giyono hanya lulusan sekolah dasar. Hal ini yang membuat penulis lebih berhati-hati dalam berkomunikasi dengan Giyono agar tidak menyinggung perasaannya.



Gambar 7 Giyono pengemudi *Difa Bike*

Sumber: Bingkai Inspirasi

Penulis memaklumi keadaan Giyono yang sedikit terbata-bata dalam berbicara dan sikapnya yang malu-malu. Berdasarkan latar belakang dan karakteristik pribadi Giyono ini, pendekatan interpersonal dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mudah untuk dijawab oleh Giyono dan

menggunakan bahasa yang sederhana dan jelas agar mudah dipahami.

Pendekatan dengan komunikasi nonverbal dilakukan dengan menunjukkan bahasa tubuh yaitu ekspresi yang simpatik dan kontak mata seperlunya. Hal ini agar Giyono tidak merasa terintimidasi dan gugup ketika menjawab pertanyaan. Sesekali diajak bercanda untuk mencairkan suasana dan memberikan kedekatan pada Giyono.

Dari pendekatan dengan komunikasi interpersonal dan komunikasi nonverbal, diperoleh data mengenai awal pertemuan Giyono dengan Triyono dan alasan Giyono menjadi pengemudi. Giyono kemudian menceritakan sosok Triyono di matanya. Selain itu, melalui teknik persuasif, Giyono dapat dibujuk sehingga memberikan izin kepada tim produksi untuk mengikuti kegiatan antar jemput penumpang. Pada kesempatan ini juga dilakukan pendekatan observasi partisipasi pasif.

Dengan menaiki armada *Difa Bike* dan berkeliling melewati rute yang biasa Giyono lewat ketika bekerja, dapat diperkirakan dan diputuskan jalur aman yang dapat dilewati sehingga pengambilan gambar tidak terlalu membahayakan keselamatan kru produksi.

b. Sri Prawata Utami

Sri Prawata Utami adalah seorang guru di SMKN 2 Yogyakarta yang menjadi penyandang tuna daksa karena kecelakaan motor. Bu Utami menjadi pelanggan tetap *Difa Bike* sekitar 3 tahun. Pendekatan

menggunakan komunikasi interpersonal dan komunikasi nonverbal dilakukan untuk menggali data-data melalui pendekatan komunikasi interpersonal dan komunikasi nonverbal karena waktu yang cukup singkat untuk mengenal Bu Utami.



Gambar 8 Bu Utami
(pelanggan *Difa Bike*)
Sumber: Bingkai Inspirasi

Bu Utami berasal dari Yogyakarta dan memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi. Pendekatan kepada Bu Utami berbeda dari narasumber lainnya, karena berbicara dengan bahasa Jawa Krama. Penulis sesekali menjawab dengan bahasa Jawa agar memberi kesan sopan, lebih akrab, dan mudah melakukan pendekatan.

Komunikasi interpersonal dan nonverbal tersebut membuat Bu Utami merasa nyaman dan percaya. Ekspresi Bu Utami (Gambar 8) tidak merasa tertekan ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan wawancara tentang alasan dan sejak kapan tepatnya mulai menggunakan jasa *Difa Bike* sebagai moda transportasi dalam berkegiatan.

SIMPULAN

Pendekatan subjek dalam karya ini secara garis besar dilakukan kepada para narasumber, menggunakan komunikasi

interpersonal dan komunikasi nonverbal melalui teknik komunikasi persuasif dan observasi partisipasi pasif dalam setiap proses tahapan produksi. Pendekatan subjek berhasil diterapkan dengan memperhatikan latar belakang narasumber. Informasi yang dibutuhkan berhasil diperoleh dengan menciptakan rasa nyaman, aman, dan dapat membangun kepercayaan kepada narasumber, sehingga dapat memperoleh data yang diinginkan atau dibutuhkan terkait kisah hidup narasumber. Hal ini sangat penting untuk menghasilkan program dokumenter potret yang menerapkan pendekatan subjek yang inspiratif serta memberi pandangan baru tentang sosok Triyono sebagai penyandang disabilitas yang berdaya dan mampu berkontribusi terhadap masyarakat luas.

Dalam produksi karya dokumenter televisi, penting untuk mengenali karakteristik serta latar belakang kehidupan narasumber dan menjaga perilaku di depan narasumber. Selain itu juga berusaha proaktif untuk bertanya mengenai kegiatan narasumber untuk keperluan pengambilan gambar agar produser dapat memperkirakan dan merencanakan waktu produksi secara lebih efisien. Tim produksi harus menghargai setiap privasi yang disampaikan oleh narasumber agar tidak terjadi kesalahpahaman dan konflik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, A. N. A. (31 Agustus 2020). *Cerita Inspiratif Pendiri Ojol Difabel, Difa Bike di Yogyakarta*. Dikutip pada 11 Desember 2023 dari <https://www.increase.id/articles/detail/8>
- Ayawaila, G. (2008). *Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFKITJPress.
- Fachruddin, A. (2012). *Dasar-Dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing*. Jakarta: Kencana.

- Latief, R. dan Yusiatie, U. (2017). *Menjadi Produser Televisi*. Jakarta: Prenada Media.
- Mukarom, Z. (2020). *Teori-Teori Komunikasi*. Bandung: UIN Sunan GunungDjati Bandung Press.
- Nur, N. (2022). *Pengembangan Ide Produser dalam Produksi Dokumenter Televisi "Neraca Kehidupan" Edisi 'Ojek Istimewa'*.
- Rahmawati, H. Z. (2018). Penyutradaraan Film Dokumenter Narasi Tubuh Perempuan Jawa melalui Pendekatan Seni Budaya. *NARADA, Jurnal Desain & Seni*.
- Rozie, R. F. (2015). Penyutradaraan Program Dokumenter Televisi "Bumi Rafflesia" dengan Gaya Expository. *Saraswati: Jurnal Ilmiah Mahasiswa S1 FSMR*.
- Santoso, M. B., & Apsari, N. C. (2017). Pergeseran Paradigma dalam Disabilitas. *Journal of Interational Studies*, 1(2), hlm. 166-176. <https://doi.org/10.24198/intermestic.v1n2>.
- Sumirat. (2014). *Komunikasi Persuasif*. Banten: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susan, S. (1988). *Undertanding & Conducting Qualitative Research*. Kendall/Hunt Publishing Compani; Dubuque, Iowa.
- Ula, Elok Karimatul. (2019). *Pendekatan Subjek Pada Program Dokumenter Televisi Jurnal Nusantara Episode "Jagapati Sang Kelud"*.
- Wibowo, Fred. (2017). *Dasar-dasar Produksi Program Televisi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Yasin, R. A. (2021). Komunikasi Verbal VS Komunikasi Non-Verbal. Dikutip pada 11 Desember 2023 dari Binus University: <https://binus.ac.id/malang/2020/06/komunikasi-verbal-vs-komunikasi-non-verbal/>